

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ASERTIF DENGAN PELUANG TERJADINYA PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 KOTA BOGOR

Laura Nurfazriah¹, Noneng Siti Rosidah², Muhammad Faishal Hidayat³
Universitas Ibn Khaldun Bogor¹²³
e-mail: lauranurfazriah1107@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* adalah kemampuan komunikasi asertif. Komunikasi asertif memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya secara jujur dan tegas tanpa merugikan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi asertif dengan peluang terjadinya perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 189 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* dengan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa angket skala komunikasi asertif dan angket skala *bullying*, dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi asertif siswa berada pada kategori sedang (64%), dan perilaku *bullying* juga didominasi oleh kategori sedang (78,8%). Uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,126$ dengan signifikansi $p = 0,085$ ($p > 0,05$), hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi asertif dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki siswa, maka semakin rendah peluang terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi asertif dapat dijadikan sebagai salah satu materi penting dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Komunikasi Asertif, Perilaku Bullying*

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that often occurs in school environments and can have a negative impact on students' psychological development. One factor that is thought to play a role in preventing bullying is assertive communication skills. Assertive communication allows students to express their opinions and feelings honestly and firmly without harming others. This study aims to determine the relationship between assertive communication and the likelihood of bullying behavior in grade XI students at SMA Negeri 5 Kota Bogor. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The sample in this study was 177 students selected using a random sampling technique with the Slovin formula. Data collection was carried out through instruments in the form of an assertive communication scale questionnaire and a bullying scale questionnaire, with validity and reliability that have been tested previously. The results showed that the level of students' assertive communication was in the moderate category (64%), and bullying behavior was also dominated by the moderate category (78.8%). The Pearson Product-Moment correlation test showed a correlation coefficient value of $r = -0.126$ with a significance of $p = 0.085$ ($p > 0.05$), the results of the analysis showed a significant negative relationship between assertive communication and bullying behavior. This means that the higher the assertive communication skills possessed by students, the lower the chances of bullying behavior occurring in the school environment. This finding indicates that assertive communication can be used as one of the important materials in guidance and counseling services, especially in efforts to prevent and handle bullying cases systematically and sustainably.

Keywords: *Assertive Communication, Bullying Behavior, Guidance and Counseling*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa sekolah justru sering menjadi tempat munculnya perilaku negatif seperti perundungan atau *bullying*. *Bullying* merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini tentu menjadi perhatian serius mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, bahkan prestasi akademik siswa.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain yang dianggap lebih lemah. Olweus menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara terus-menerus oleh satu orang atau lebih terhadap individu yang tidak mampu membela dirinya (Olweus, 1994). Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, hingga bentuk yang lebih modern seperti *cyberbullying*. Fenomena ini menimbulkan ketidaknyamanan psikologis yang mendalam pada korban dan dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak sehat. Hasil riset dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi di sekolah (OECD, 2019). Data dari UNICEF juga menunjukkan bahwa sekitar 36,31% peserta didik berpotensi mengalami *bullying* di sekolah berdasarkan Asesmen Nasional tahun 2024 (Revanda, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa perundungan telah menjadi masalah yang sistemik dan membutuhkan intervensi serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Komunikasi asertif merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, dengan komunikasi asertif dapat membuat proses komunikasi berjalan efektif, jujur dan saling menghormati. Menurut Jakubowski & Lange, perilaku asertif merupakan perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, baik itu positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain (Rinaldi & Syamanta, 2023). Sedangkan menurut Alberti dan Emmons mendefinisikan perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan kesetaraan dalam hubungan dengan sesama manusia sehingga memungkinkan seseorang untuk bertindak menurut kepentingannya, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyakiti hak-hak yang lain (Alberti, R., & Emmons, 2002).

Berbagai penelitian telah mengungkap bahwa kemampuan komunikasi siswa, khususnya komunikasi asertif, berperan penting dalam mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku *bullying*. Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, atau kebutuhan secara jujur dan tegas, namun tetap menghargai hak dan perasaan orang lain. Menurut Andrew Salter, komunikasi asertif memungkinkan individu untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau menolak permintaan tanpa merasa bersalah atau menyakiti pihak lain (Laila, 2024). Komunikasi yang tidak asertif, baik yang terlalu pasif maupun terlalu agresif, sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik



dalam interaksi sosial. Remaja yang tidak memiliki keterampilan komunikasi asertif cenderung menarik diri, sulit menyatakan ketidaksetujuan, atau sebaliknya, menyampaikan pendapat dengan cara yang menyakitkan. Ketidakseimbangan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (Ayu, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi asertif dengan kecenderungan individu mengalami atau melakukan *bullying*. Penelitian oleh Oci Eka Suryani menemukan bahwa semakin tinggi perilaku asertif siswa, semakin rendah tingkat mereka menjadi korban *bullying*. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitiannya adalah $r = -0,505$, dengan $p = 0,000$ (Eka Suryani, 2022). Penelitian lain oleh Novalia dan Dayakisni menyimpulkan bahwa perilaku asertif dapat menjadi faktor protektif terhadap risiko perundungan (Novalia & Dayakisni, 2013). Dalam konteks pendidikan, komunikasi asertif bukan hanya menjadi keterampilan sosial yang penting, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan minim konflik. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi asertif harus menjadi perhatian penting dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Bogor, ditemukan bahwa masih banyak siswa kelas XI yang belum memahami secara utuh tentang komunikasi asertif dan perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini diperkuat oleh refleksi siswa yang menunjukkan bahwa perbedaan antara bercanda dan *bullying* seringkali tertukar. Guru BK di sekolah tersebut juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau masalahnya karena belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Sebagian besar siswa lebih memilih untuk diam atau menarik diri daripada mengkomunikasikan perasaan mereka secara terbuka kepada guru BK atau teman sebayanya. Kurangnya komunikasi asertif ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyelesaian konflik dan meningkatkan risiko terjadinya *bullying* antar siswa.

Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), jumlah kasus kekerasan di lingkungan sekolah mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat sebanyak 573 kasus kekerasan dilaporkan pada tahun 2024, meningkat dari 285 kasus pada tahun sebelumnya (Zuriyah, 2024). Meningkatnya pelaporan kasus menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi dari masyarakat, tetapi juga mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan masih menjadi tempat yang rawan terhadap kekerasan, termasuk *bullying*. Dalam kondisi seperti ini, sangat penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya adalah gaya komunikasi yang digunakan oleh siswa dalam berinteraksi sehari-hari.

Pendekatan preventif dalam menangani *bullying* harus mencakup penguatan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi asertif. Dengan kemampuan komunikasi asertif yang baik, siswa akan mampu mengelola konflik secara sehat, menolak ajakan negatif, serta mampu mengungkapkan perasaannya tanpa takut mendapat penolakan. Peran guru BK sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui layanan konseling individu maupun kelompok. Kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik juga harus mendukung terciptanya budaya sekolah yang mendukung komunikasi terbuka, empatik, dan saling menghargai. Upaya ini tidak hanya mencegah terjadinya *bullying*, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang inklusif



dan suportif. Peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui 1) bagaimana tingkat komunikasi asertif siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. 2) bagaimana tingkat peluang terjadinya perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. 3) bagaimana hubungan antara komunikasi asertif dengan peluang terjadinya perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengangkat judul "Hubungan Antara Komunikasi Asertif Dengan Peluang Terjadinya Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor".

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling, dapat menjadikan komunikasi asertif sebagai salah satu materi utama dalam layanan pribadi dan sosial. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat komunikasi asertif dapat menjadi keterampilan dasar yang melindungi siswa dari dampak negatif lingkungan sosial, termasuk potensi menjadi korban atau pelaku *bullying*. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan program pelatihan keterampilan sosial untuk mencegah kekerasan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kolerasi. Kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu gejala secara menyeluruh dan kontekstual dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan atau latar alami (Abi et al., 2022). Sedangkan kolerasi merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan antar variabel.

Adpun populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 319 siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 189 siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. Pengambilan jumlah sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan *random sampling* dengan teknik slovin di mana jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa angket skala komunikasi asertif dan angket skala *bullying*, dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji sebelumnya. Instrumen terdiri dari 23 item pernyataan terkait komunikasi asertif dan 23 item pernyataan terkait perilaku *bullying* siswa. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kolerasi produk moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor, hasil jawaban dari skala komunikasi asertif responden dilakukan penghitungan frekuensi untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor komunikasi asertif menjadi 3 kategori, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Frekuensi Variabel Komunikasi Asertif

Interval Kelas	Kategori
$X < 58$	Rendah
$59 \leq X < 69$	Sedang
$X \geq 70$	Tinggi



Selanjutnya data dibuat dalam tabel distribusi frekuensi relatif, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kategori Variabel Komunikasi Asertif

Komunikasi Asertif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	16,9	16,9	16,9
	Sedang	121	64,0	64,0	81,0
	Tinggi	36	19,0	19,0	100,0
	Total	189	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel komunikasi asertif sebanyak 32 responden (16,9%) berada pada kategori rendah, 121 responden (64%) berada pada kategori sedang, dan 36 responden (19%) berada pada kategori tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat komunikasi asertif siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor berada pada kategori sedang.

Sedangkan hasil jawaban dari skala perilaku *bullying* responden siswa dilakukan penghitungan frekuensi untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor komunikasi asertif menjadi 3 kategori, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3 Frekuensi Variabel Perilaku *Bullying*

Interval Kelas	Kategori
$X < 74$	Rendah
$75 \leq X < 92$	Sedang
$X \geq 93$	Tinggi

Selanjutnya data dibuat dalam tabel distribusi frekuensi relatif, sebagai berikut:

Tabel 1.4 Kategori Variabel Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	21,2	21,2	21,2
	Sedang	149	78,8	78,8	100,0
	Total	189	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel perilaku *bullying* sebanyak 40 responden (21,2%) berada pada kategori rendah, 149 responden (78,8%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor berada pada kategori sedang.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.



**Tabel 1.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6,18403886
Most Extreme Differences	Absolute	0,036
	Positive	0,036
	Negative	-0,036
Test Statistic		0,036
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan uji Leneve, dengan kriteria jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima (varians antar kelompok homogen) dan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak (varians antar kelompok tidak homogen). Hasil perhitungan uji homogenitas pada variabel komunikasi asertif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6 Hasil Uji Homogenitas Komunikasi Asertif

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Komunikasi Asertif	Based on Mean	1,616	8	180	0,123
	Based on Median	1,365	8	180	0,215
	Based on Median and with adjusted df	1,365	8	152,862	0,216
	Based on trimmed mean	1,580	8	180	0,133

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,123 lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi homogen. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas pada variabel perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7 Hasil Uji Homogenitas Perilaku *Bullying*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Perilaku <i>Bullying</i>	Based on Mean	1,660	8	180	0,111
	Based on Median	0,825	8	180	0,582
	Based on Median and with adjusted df	0,825	8	129,006	0,582
	Based on trimmed mean	1,544	8	180	0,145

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111 lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi homogen. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kolerasi pearson product-moment dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 untuk menguji hipotesis. Penggunaan kolerasi jenis pearson karena data yang dihasilkan adalah data normal. Tujuan pengujian ini untuk membuktikan secara statistik antara variabel, dalam penelitian ini melihat hubungan antara komunikasi asertif dengan peluang terjadinya perilaku *bullying*. Pedoman dalam mengetahui dan memberikan penafsiran dalam koefisien kolerasi, maka dapat mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Kolerasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dibawah ini merupakan hasil uji kolerasi dengan menggunakan analisis kolerasi pearson product-moment.



Tabel 1.2 Hasil Uji Kolerasi Antara Komunikasi Asertif dan Perilaku *Bullying*

Correlations			
		Komunikasi Asertif	Perilaku <i>Bullying</i>
Komunikasi Asertif	Pearson Correlation	1	-0,126
	Sig. (2-tailed)		0,085
	N	189	189
Perilaku <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	-0,126	1
	Sig. (2-tailed)	0,085	
	N	189	189

Berdasarkan hasil uji kolerasi pearson di atas menunjukkan bahwa hubungan komunikasi asertif dengan perilaku *bullying* terdapat koefisien -0,126 dengan signifikansi 0,085. Hal tersebut berarti adanya kolerasi negatif antara komunikasi asertif dengan perilaku *bullying* dengan tingkat sangat rendah, dan kolerasi tersebut signifikan. Uji hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa komunikasi asertif mempunyai kolerasi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. Adapun hipotesis yang dilakukan yaitu hasil koefisien kolerasi sebesar -0,126 dengan nilai signifikansi $0,085 > 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya kolerasi tidak cukup kuat secara statistik antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

Pertama, Penelitian ini membuktikan bahwa kurang adanya hubungan antara komunikasi asertif dengan peluang terjadinya perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. Hal ini ditunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan kolerasi product moment diperoleh hasil koefisien sebesar -0,126 dengan nilai signifikansi 0,085 lebih besar dari 0,05.

Kedua, Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara komunikasi asertif dan perilaku *bullying* adalah $r = -0,126$. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih rendah dan sebaliknya jika siswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih rendah cenderung menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih tinggi.

Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang baik cenderung lebih rendah terhindar dari perilaku *bullying*. Temuan ini didukung oleh penelitian Endang Mei Yunalia dan Sri Haryuni, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif yang ditampilkan. Sebaliknya, remaja dengan kemampuan komunikasi asertif yang

rendah cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi asertif pada remaja sebagai salah satu strategi untuk menurunkan risiko terjadinya perilaku agresif (Yunalia & Haryuni, 2020). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Oci Eka Suryani, dalam penelitiannya diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = -0,505$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dan *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMPN 16 Pekanbaru. Semakin tinggi tingkat perilaku asertif yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka mengalami *bullying*. Sebaliknya, siswa dengan tingkat perilaku asertif yang rendah cenderung lebih rentan menjadi korban *bullying*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dengan *bullying* pada siswa korban *bullying* (Eka Suryani, 2022).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan jika komunikasi asertif berhubungan secara signifikan dengan peluang terjadinya perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Hubungan Antara Komunikasi Asertif Dengan Peluang Terjadinya Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor", dibuat kesimpulan yaitu tingkat komunikasi asertif siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini dibuktikan sebanyak 121 responden (64%) berada pada kategori sedang. Kemudian tingkat peluang terjadinya perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini dibuktikan sebanyak 149 responden (78,8%) berada pada kategori sedang. Dan diperoleh nilai korelasi $-0,126$ yang menyatakan adanya hubungan yang rendah antara komunikasi asertif dengan peluang terjadinya perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bogor. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif, yang menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih rendah dan sebaliknya jika siswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih rendah cenderung menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi, M. N., Kasman, R., & Angelia, P. R. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran PAI. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 276. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7745>
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right, hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ayu, W. T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>
- Eka Suryani, O. (2022). *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Bullying Pada Siswa Korban Pada Siswa Korban Bullying Di SMPN 16 Pekanbaru*.
- Laila. (2024). *Mengenal Perilaku Tidak Asertif, Contoh dan Dampaknya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-perilaku-tidak-asertif-contoh->



- dan-dampaknya/?srsltid=AfmBOoq2ITeHVWYt4-kGEECIZBeTY5FTy-
uI2Ueh51efAmlPO4j051C
- Novalia & Dayakisni, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1, 172–178.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. What school life means for students' lives. In *OECD Publishing: Vol. III*. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Olweus, D. (1994). *Bullying at school*. *Promotion & Education*, 1(4), 27–31. <https://doi.org/10.1177/102538239400100414>
- Revanda, H. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Rinaldi, S. C., & Syamanta, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 1–13. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1050>
- Yunalia, E. M., & Haryuni, S. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Asertif Dengan Kejadian Perilaku Agresif Pada Remaja. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i2.1362>
- Zuriyah, U. (2024). *Data Kasus Bullying Terbaru 2024*. Tirto.Id. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>

